



Milik Departemen P dan K
Tidak diperdagangkan
Untuk umum

Cencim Pala

Ibrahim Kadir
L.K. Ara



n Direktorat
ebudayaan

nen Pendidikan dan Kebudayaan

242
R



899.292

1BR

C

CENCIM PALA

TANGGAL	NO. INDUK
4 JUN 1983	616

PPS/Gy/1/79

Milik Dep. P dan K
Tidak diperdagangkan

CENCIM PALA

oleh
Ibrahim Kadir

Dikumpulkan dan diterjemahkan
oleh
L.K. Ara



PROYEK PENERBITAN BUKU BACAAN SASTRA
INDONESIA DAN DAERAH
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
1980

Hak pengarang dilindungi undang-undang

KATA PENGANTAR

Bahagiaalah kita, bangsa Indonesia, bahwa hampir di setiap daerah di seluruh tanah air hingga kini masih tersimpan karya-karya sastra lama, yang pada hakikatnya adalah cagar budaya nasional kita. Kesemuanya itu merupakan tuangan pengalaman jiwa bangsa yang dapat dijadikan sumber penelitian bagi pembinaan dan pengembangan kebudayaan dan ilmu di segala bidang.

Karya sastra lama akan dapat memberikan khazanah ilmu pengetahuan yang beraneka macam ragamnya. Penggalan karya sastra lama yang tersebar di daerah-daerah ini, akan menghasilkan ciri-ciri khas kebudayaan daerah, yang meliputi pula pandangan hidup serta landasan falsafah yang mulia dan tinggi nilainya. Modal semacam itu, yang tersimpan dalam karya-karya sastra daerah, akhirnya akan dapat juga menunjang kekayaan sastra Indonesia pada umumnya.

Pemeliharaan, pembinaan, dan penggalan sastra daerah jelas akan besar sekali bantuannya dalam usaha kita untuk membina kebudayaan nasional pada umumnya, dan pengarahan pendidikan pada khususnya.

Saling pengertian antar daerah, yang sangat besar artinya bagi pemeliharaan kerukunan hidup antar suku dan agama, akan dapat tercipta pula, bila sastra-sastra daerah yang termuat dalam karya-karya sastra lama itu, diterjemahkan atau diungkapkan dalam bahasa Indonesia. Dalam taraf pembangunan bangsa dewasa ini manusia-manusia Indonesia sungguh memerlukan sekali warisan rohaniah yang terkandung dalam sastra-sastra daerah itu. Kita yakin bahwa segala sesuatunya yang dapat tergalikan dari dalamnya tidak hanya akan berguna bagi daerah yang bersangkutan saja, melainkan juga akan dapat bermanfaat bagi seluruh bangsa Indonesia, bahkan lebih dari itu, ia akan dapat menjelma menjadi sumbangan yang khas sifatnya bagi pengembangan sastra dunia.

Sejalan dan seiring dengan pertimbangan tersebut di atas, kami sajikan pada kesempatan ini suatu karya sastra daerah istimewa

Aceh, dengan harapan semoga dapat menjadi pengisi dan pelengkap dalam usaha menciptakan minat baca dan apresiasi masyarakat kita terhadap karya sastra, yang masih dirasa sangat terbatas.

Jakarta, 1980

Proyek Penerbitan Buku Sastra
Indonesia dan Daerah

KATA PENDAHULUAN

Pada mulanya puisi-puisi didong di daerah Gayo bersifat menyerang lawan dalam pertandingan. Puisi-puisi itu pada awalnya membicarakan masalah adat. Seorang penyair dengan suara merdu mendengarkan puisinya pada saat itu dan menyelipkan juga semacam teka-teki yang harus dijawab oleh lawannya bertanding. Bentuk pada jaman berteka-teki dalam didong masih berlangsung sampai sekitar tahun 1940-an. Kemudian berangsur-angsur hilang lalu penyair didong dengan bebas mencari tema baru untuk mengungkapkan perasaannya. Jika pada mulanya adat menjadi sumber utama kini beralih kepada tema suka duka manusia, alam, rasa cinta kasih, keTuhanan, kepincangan masyarakat dan lain-lain.

Sejak penyair didong dengan bebas menyetuskan perasaannya dalam didong mulailah dikenal nama-nama penyair *To'et, Lakkiki, Sali Gobal, Daman, Banta, Abd. Rauf, Banta Cut, Sahak, Ibrahim Kadir* dan lain-lain. Ibrahim Kadir (41 tahun) adalah seorang penyair yang termasuk produktif. Selain menulis puisi didong biasa ia juga menulis balada. Tidak sedikit diciptakannya balada yang bersumber cerita rakyat Gayo yang berbentuk dongeng atau epos. Untuk menyebut beberapa judul misalnya: *Batu Belah, Inen Mayak Pukes, Peteri Idjo*, dan lain-lain serta sebuah epos bernama *Datu Beru*.

Dibanding dengan penyair didong Gayo lainnya maka Ibrahim Kadir kiranya paling banyak menciptakan balada yang digalinya dari cerita-cerita rakyat Gayo. "Ibrahim punya bakat dan punya harapan besar", ujar penyair terkenal Sali Gobal alm. pada tahun 1971.

Seperti biasanya bentuk kesenian didong di dalam suatu pertandingan dimulai dengan ucapan "Persalaman" (Salam). Di sana diungkapkan isi hati ingin bersahabat kepada lawan bertanding, salam kepada penonton, panitia, dan lain-lain dan tak juga lupa kepada bumi dan langit. Dalam kumpulan "Cencim Pala" ini Ibrahim Kadir memulai salamnya dengan baris: "Salam kusampai-

kan dengan lemah-lembut". Pada bagian lainnya diucapkannya: "Jangan berbaur umpat dengan caci/sombong dan dengki hendaknya jangan ada". Dan akhirnya penyair yang memimpin grup Bujang Arika ini bertutur pada bait akhir dengan:

salam kami haturkan dari permulaan
salam jabat tangan dari Bujang Arika
salam kami haturkan dari permulaan
ganti jabat tangan dari Bujang Arika

Penyair yang menulis puisi didongnya dalam bahasa Gayo ini juga bicara tentang langit dan bumi. Ia juga bicara tentang isi langit dan bumi itu. Ini dapat dilihat dalam puisinya "Langit Tenang". Burung dengan segala jenisnya dapat dilihat diungkapkan sang penyair dengan indah dalam sajak "Manuk" (Burung). Dan kalau manusia hendak menangkap burung punya cara sendiri pula seperti diungkap Ibrahim Kadir katanya:

Ada cara menangkap pipit
ke pucuk pimping getah dioles
kalau singgah kaki terjerat
bunyi teritit hendaklah cepat-cepat.

Dan bagaimana pula kebebasan burung? Penyair mengungkapkannya dalam bait di bawah ini :

nasib burung semua begitu
susah senang berkelompok-kelompok
beruntun terbang bersama-sama
terkadang cerai-berai bagai bertebaran.

Alat rumah tangga juga menjadi perhatian sang penyair. Sebagai benda yang digunakan sehari-hari memang alat rumah tangga itu sangat dekat dengan manusia. Alat minum misalnya: Kendi setiap saat digunakan bila orang ingin minum. Dan lebih dari sebagai benda biasa secara lahiriah penyair pun boleh jadi menyiratkan maksud lain dalam puisinya itu yang diberi judul "Keni Buke" (Kendi Gayung). Dengan ungkapan sederhana penyair menyatakan hakikat kebahagiaan manusia dalam bait: "Air satu cangkir kalau ketemu, bahagia sudah nasibku di mata

manusia.”

Adat muda-mudi bercinta tak juga lepas dari perhatian penyair. Ini nampak pada puisi "Cencim Pala" (Murai). Dengan indah tapi sedih Ibrahim Kadir menulis:

murai lepas dari tanganku
ke ranting kayu merangkai kata
malangnya nasib tiba-tiba kau pergi
tinggal sangkar baru dielus-elus orang

Kesedihan berpisah memang terasa menyayat terutama bagi muda-mudi yang sedang berkasih-kasih. Tapi bagaimanapun itu harus dialami karena kenyataan harus diterima. Karena itu penyair menutup puisinya dengan bait :

singgahlah-singgahlah ke atas bubungan
sekali lagi kulihat kau membawa berita
setelah itu walaupun kau pergi lagi
kenang-kenangan dahulu tidak sampai merana

Ibrahim Kadir tidak hanya bicara tentang derita, cinta dan lain-lain tetapi juga tentang kegembiraan bahwa daerahnya punya tanah yang subur. Katanya dalam puisi "Hasil Daerah te" (Hasil daerah Kita). Pada bait pertama dapat dibaca :

daerah Gayo punya Laut Tawar
ikannya terkenal depik mulia
daerah Gayo selama ini
hasil buminya berlipat ganda

Selain subur juga bumi tanah kelahiran sang penyair juga berudara dingin sehingga sesuai sekali untuk daerah pariwisata. Lebih-lebih di tengah alamnya yang indah terletak sebuah danau Laut Tawar yang permai. Tentang udara sejuk dan hasil kopi, ia ungkapkan dalam bait :

hawanya dingin anginnya semilir
bagai putus jantung di dada
kopi membentang berjejer sesayup pandang
bisa tembus ke negeri Belanda

Himbauan penyair kepada perantau yang pergi meninggalkan

kampung halamannya diungkapkan dalam "Si Turah Ulak" (Yang Mesti Pulang). Dan rasa agar kita sungguh bekerja dengan redha Illahi diungkapkan dalam "Mukabulmi" (Terkabullah).

Pada puisi "Ranting Patah" Ibrahim Kadir memperlihatkan rasa kesetiaan yang tulus. Katanya: "Biar lenyap tubuh dan tulang/Aku tidak sudi ingkar janji."

Bunga sebagai lambang "inti sari kehidupan" diusahakan manusia untuk meraihnya betapapun sulitnya. Dan itu jelas diungkapkan penyair dalam bait berikutnya:

sifatnya bunga aku sungguh maklum
di kala berbunyi guntur menari-nari
harumnya bunga sudah termasyhur
walaupun di balik gunung mesti kuambil

Untuk menyelami penyair Ibrahim Kadir tentu tak lengkap lewat satu kumpulan sajaknya "Cencim Pala" ini saja. Karena "suaranya" sebagai penyair harus didengar, dibaca, dan diteliti dalam kumpulannya yang lain misalnya: "Balada-Balada Ibrahim Kadir" terbitan "Dokumentasi L.K. Ara", "Datu Beru" terbitan "Lembaga Kebudayaan Gayo Alas", serta "Gentala" dan lain-lain.

Menterjemahkan bahasa Gayo ke dalam bahasa Indonesia ternyata bukanlah pekerjaan yang gampang. Lebih-lebih kata dan kalimat yang digunakan Ibrahim Kadir banyak mempunyai pengertian yang tersembunyi. Kiranya itu harus dijelaskan lebih luas. Namun sebagai usaha permulaan untuk mencoba memperkenalkan penyair Ibrahim Kadir ke tengah-tengah masyarakat pembaca yang faham bahasa Indonesia kiranya memadai jugalah adanya.

Tegur sapa selayaknya kami terima dengan senang hati. Karena itu semua tentu dimaksudkan untuk menuju perbaikan.

Akhirnya terima kasih saya ucapkan kepada istri saya, Ny. Fauzia yang dengan setia membantu saya dalam menyelesaikan terjemahan buku kecil ini.

L.K. Ara

DAFTAR ISI

Cencim Pala (Bahasa Indonesia)

1. Salam	15
2. Langit Tenang	17
3. Burung	18
4. Walaupun Pandai	20
5. Kendi Gayung	22
6. Keris	24
7. Murai	26
8. Hasil Daerah Kita	28
9. Yang Mesti Pulang	29
10. Maafkanlah	30
11. Terkabullah	31
12. Ranting Patah	32
13. Arika Bersatu Padu	33

Cencim Pala (Bahasa Gayo)

1. Persalaman	36
2. Langit Tenang	38
3. Manuk	39
4. Kepanepe	41
5. Keni Buke	43
6. Keris	45
7. Cencim Pala	47
8. Hasilni Daerahte	49
9. Si Turah Ulak	50
10. I Maafan Kope	51
11. Mukabulmi	52
12. Ranting Mupelkok	53
13. Musaradi Arikani	54

CENCIM PALA
Bahasa Indonesia

S A L A M

salam kusampaikan dengan lemah lembut
beri bersambut dari Bujang Arika
sempurnalah langkah sayang, perbuatan yang pantas
ganti setumpuk emas, sebagai tumbal nyawa
sambung-bersambung, selarastah pertemuan
embun pun turun sitawar sidingin bumi ini
sekali lagi kuulang, wahai buah setandan
kompak satu rumpun, dalam susah dan senang
waktu yang pantas sayang, pada saat yang baik
batang gele ¹⁾ condong untuk sandaran orang
tidak lagi tiris sayang mengalir hujan ke tanah
semua teduh jerih payah sang ayah
pergi yang buruk datang yang baik
bahagia bertemu untung pun ada
bergaulah baik seia sekata
berat saling bantu lambat saling bimbing
jangan berselisih berbantah kalian berdua sayang
tingkah perbuatan jangan jauh berbeda
kau payung tempat berlindung menjadi ikutan sayang
ruas dan buku yang membantu sengsara
jangan karena sudah gurih santan dari Juli ²⁾
terus lupa pada kami Bujang Arika
kita tetap kompak abang dengan adik
sebelah sana dan sebelah sini satu tutur kata
karena sudah datang abang sayang kemari
kami pun tidak berhalangan kiranya
tunjukkanlah didong yang mengandung seni

¹⁾ gele = sejenis tanaman keras, buahnya bisa dimakan

²⁾ Juli = nama tempat

jangan lenggang tak menentu seperti kedidi ¹⁾

jangan berbau umpat dengan caci
sombong dan dengki hendaknya jangan ada
supaya dinilai orang didong kita bermutu
lagu digubah supaya jangan ketinggalan masa

salam kami haturkan dari permulaan
ganti jabat tangan dari Bujang Arika
salam kami haturkan dari permulaan
ganti jabat tangan dari Bujang Arika

¹⁾ Kedidi = sejenis burung

LANGIT TENANG

langit tenang tapi bumi gundah gulana
pepatah dahulu kata-kata jaman dahulu
cemeti berdiri dan kuda tak tinggal diam
menunggu kayu mendera badan

seperti kuda berbaris dengan penyu
memperlihatkan kekuatan di depan lawan
jika panggang di dapur diletakkan
terus timbul rundingan kucing dan periuk

langit mendung kambing pun gelisah
sebagian sibuk mencari lumbung
tidak seperti itik merindukan banjir
agar seharian senang-senang berenangan

pawang membawa lembing kijang pun gelisah
lututnya gemetar menunggu diburu
begitu sampai pawang jalannya tersesat
kijang lari puntang panting nembus tujuh hutan

gajah berkelahi pelanduk terjepit
yang merasa sakit harimau keras kepala
jerat direntang disangka karet
ketika terbelit minta bantuan

pelanduk cerdik ketawa bersorak
harimau menderita merasa sakit
pelanduk ketawa sambil berkata
makannya banyak tali pun tak dapat diputuskan

oya oya
bangkitlah Arika Bujang
kecil-kecil gading di tangan

BURUNG

kaulah burung terbang berkawan-kawan
berkerumun ke petak sawah
hinggap ke tangkai ke daun rimbun
kepala putih tanda dan lambang
buah tinggal sedikit, tangkai mendongak
yang mengusir burung berteriak terus
ke sana kemari berlari terus
tetakut ¹⁾ dipasang semoga menjauh
ada cara menangkap pipit
ke pucuk pimping getah dioles
kalau singgah, kaki terjerat
bunyi teririt hendaklah cepat-cepat
kaulah kedidi si cantik rupa
kian kemari jingkrak tak berhenti
tidak pernah rata bukit di dunia
ekor tak pernah berhenti seperti menempa parang
hinggap di pematang macam-macam yang diguncang
cotok ke depan ke belakang mundur
sampai akhirnya ekor copot
tidak mau mundur batu dan belang
bagaimanalah kau kedidi rawa
perangai begitu pikiran demikian
untuk tamsil kau diumpamakan orang
ibarat kata cukup untuk menggembirakan
kau pun tekukur yang indah lagu
di atas dahan memanggil selalu
hingar bingar sudah bertumpuk-tumpuk
bersabung selalu, sambil terbang

¹⁾ tetakut = alat untuk menakuti burung

orang pintar menahan pengantih ¹⁾
jaring dilumuri tidak diketahui
jumpa dengan lawan seolah-olah sungguh-sungguh
sambar sungguh kalah dan menang

jampuk tungul ²⁾ menggeleng-gelengkan kepala
ke kanan ke kiri seolah-olah memanggil
habis berlubang pohon kayu
botak kepala semakin lapang

waktu senja suaramu mengalun
seperti kelana merangkai pantun
peramai dunia turun-temurun
lagu disenandungkan tatkala langit merah

nasib burung semua begitu
susah senang berkelompok-kelompok
beruntun terbang bersama-sama
terkadang cerai-berai bagai bertebaran

kita pun manusia akal pun ada
sangkar dibuat tujuh ruang

¹⁾ pengantih = alat untuk bisa mendatangkan temannya.

²⁾ jampuk tungul = nama sejenis burung

WALAUPUN PANDAI

walaupun pandai senduk membagi rezeki
tidak pernah buyung ¹⁾ bersengketa
andaipun dahan pintar memperlihatkan daun
tak usah ujung berbunga di pucuk

walaupun pandai kendi memperlihatkan ukir
tidak pernah cerana diambil kembang
walaupun pandai kepala pemerintahan jalin rambut
tak usah bibir dikerumuni lalat

walaupun baik talas kata orang tua
untuk sayur berkelat adanya
tanah lihat dari Lentik ²⁾ dibuat kendi
tidak usah timba berkelahi bersengketa

walaupun serasi kopiah miring di atas kepala
tidak pernah baju cemburu di belakang
andaipun sesuai dulang di hadapan kiyai
tak pernah kendi bersedih di sudut ruang

walaupun lebar tikar dianyam orang
belum pernah ada benyet ³⁾ ada dalam tetusuk ⁴⁾
walaupun ampang ⁵⁾ diukir seluruhnya
namun diduduki setahun sekali hanya

biarpun baik menantu menimbang rasa
dalam waktu susah hati kita remuk
walaupun anak sendiri pandai memelihara
tulang orang tua menjadi kurus kering

- 1) buyung = tempat air dari tanah
- 2) Lentik = nama tempat
- 3) benyet = sejenis rumput
- 4) tetusuk = sejenis rumput
- 5) ampang = tikar kecil tempat duduk

buruk pun anak bukan baju kurung
berfaedah di ujung pangkalnya lunak
baik pun orang itulah daun pisang
tak dapat dijadikan payung di hari mendung

walaupun gemerlapan intan di jari tangan
bukan beludru di atas kepala dipakai
walaupun beruntai kalung di dalam baju
tidak sembarang dituju langkah yang sibuk

kenang-kenangan ini sedikit saja
pepatah dahulu coba diresapkan

KENDI GAYUNG

kendi, gayung, timba labu ¹⁾
tidak usah aku ke telaga
air satu cangkir kalau ketemu
bahagia sudah nasibku di mata manusia
janganlah temping ²⁾ dihaluskan
kalau ada sayang, kalau boleh
tape ³⁾ jangan sampai remuk
jika boleh kiranya bersenda-gurau
lebarinya mensiang untuk tikar adik sayang
ukir ampang merah tua
renda berukir tikar selebar adik sayang
semakin semarak indah kesumba
merdu pukulan gendang
bergema suara canang
beruntun susunan kalung
tepek meriah untuk peramai dunia
lapuknya lantai diingat juga sayang
tidak usah rugi pagar di sawah
serule ⁴⁾ karang jangan dipercayai sayang
pelu ⁵⁾ dari Serbejadi ⁶⁾ gampang melengkung
walaupun baik rengkenil ⁷⁾ karang
tidak indah menjadi sunting kopiah
walaupun hitam manik diuntai
gadis dan jejak senang mengenakan

-
- 1) labu = tempat air dari tanah
2) temping = makanan dari bahan padi
3) tape = kantong terbuat dari bahan tumbuh-tumbuhan
4) serule → sebangsa daun untuk atap
5) pelu → sebangsa pimping
6) Serbejadi = nama daerah di Gayo
7) rengkenil → sejenis tumbuhan

bunga rampai Biren ¹⁾ kembang pandan sayang
permintaan orang muda-muda
jika pergi merantau, lama kau menghilang sayang
rahasia hati lama baru lupa
jari-jari masih membekas
kalau ada gutel ²⁾ dalam kiriman
jika sampai nanti di Biren
jangan lupa Takengon ³⁾ adalah pintu gerbang

¹⁾ Biren = nama kota di Aceh Utara

²⁾ gutel = sejenis kue di Gayo

³⁾ Takengon = nama kota di kabupaten Aceh Tengah

K E R I S

tajam ujung keris
rebung-rebung menginginkan pohon
seperti bunga masih ditebas tipis
inginkan keris bertunas panjang
masih sehari umur kumis
silet berlapis melukai dagu
uban-uban belum lagi habis
inginkan ranting dijunjung di kepala
muda masih tunas
pucuk layu meminta rimbun
berbunga masih gelagah
ingin dililitkan tali panjang
baru pandai meniup suling
seolah percakapan sudah bertemu
gigi sudah habis ompong
ke telinga dioles gincu
masih mengecil pangkal gelas
keperas ¹⁾ unjuk gigi
gerimis belum lagi reda
eyas-eyas ²⁾ menyumbat bubu
tuba jenu ³⁾ belum lagi sampai
mata keperas seolah berbisik
apalagi diaduk ke air deras
pasti banyak hanyut ke hilir membusuk
palu di dinding bersandar
batu di sana minta dipukul

¹⁾ keperas = sejenis ikan kecil

²⁾ eyas = sejenis ikan kecil

³⁾ tube jenu = tuba untuk mematkan ikan

linggis cangkul terbungkuk menonton
sampai saatnya untuk dipergunakan
burung hitam membawa penyakit
burung pipit semua putih kepala
getah yang mempunyai minyak pelet
burung gereja terseret ke dalam sangkar baru
padi dibawa ke kincir
hampa padi pun minta ditumbuk
beras menif juga berfaedah
sekam yang ada pasti terbuang
gabah dua kali ditumbuk
yang dicuci beras baru

MURAI

murai lepas dari tanganku
ke ranting kayu merangkai kata
malangnya nasib tiba-tiba kau pergi
tinggal sangkar baru dielus-elus orang
pagar pepantaran rindu selalu
kapan kiranya kau akan singgah
sengkaran¹) baru tersusun rapi
sibuk pikiran menimbang rasa
sekiranya kau lupa tempat bercengkrama dulu
tangga halaman penjemur padi hampa
ayam mengais bersukaria
mematoki makanan yang tersedia
sekiranya pulang kau ke sana lagi
kerudung kuganti dengan kain sutera
jejunten²) baru cangkir tempat minum
masih tersedia seperti sediakala
wahai murai pulanglah, kasih pulanglah
jangan terbang jauh ke pucuk kayu
lihatlah yatim piatu hatinya sedih pilu
melihat jejak tapak masih juga ada
janganlah kau biarkan aku gelisah selalu
kicaumu kudengar dari jendela kaca
tempat minum dahulu tersusun rapi
membusuk terbungkalai gundah gulana
wahai murai kasih sayangku
jangan kau meratap ke rumah orang
ingatlah budi dari masa lalu
yang tidak pernah ketemu dalam luasnya dunia

1) sengkaran

= tempat himpun kayu bakar

2) jejunten

= tempat duduk

singgahlah singgah ke atas bumbungan
sekali lagi kulihat kau membawa berita
setelah itu walaupun kau pergi lagi
kenang-kenangan dahulu tidak sampai merana
tergesa-gesa kau terbang
ke ranting kayu

HASIL DAERAH KITA

daerah Gayo punya Laut Tawar
ikannya terkenal depik¹) mulia
daerah Gayo selama ini
hasil buminya berlipat ganda
hasilnya banyak kentang dan kopi
tusam bernyanyi berdesau-desau
getah²)pun banyak berderum dan berpeti
kol dan sawi ditambah tembakau
daerah Gayo tanahnya subur
rata sepanjang bukit tanaman hijau
daerah Gayo punya danau yang tenang
sungai Pesangan melalui rimba
kepada daerah Gayo hatiku bersyukur
punya bukit berah Panyang dan bur Telege
sekali teringat dari rantau jauh
airnya beriak danaunya menghijau
Laut Tawar dilintasi perahu
berliku-liku hilir mudik
datangnya depik sebagian dari Kelitu³)
berkumpulnya perahu di Ujung Baro
hawanya dingin anginnya semilir
bagai putus jantung di dada
kopi membentang berjejer sesayup pandang
bisa menembus ke negeri Belanda

-
- 1) depik
 - 2) getah
 - 3) Kelitu

- = sejenis ikan terdapat di danau Laut Tawar
- = getah damar
- = nama tempat dipinggir danau Laut Tawar

YANG MESTI PULANG

betapalah daun kayu
diterbangkan angin ke awang-awang
daun itu, ya saudaraku
luruh ke pohon, jatuh ke bumi
tamsil pantunku daun kayu tadi
kita merantau di negeri orang
walaupun negeri orang dikatakan sorga
daerah Gayo tetap kita cintai
negeri sendiri walau jelek
tak pernah luput dari pandangan mata
walaupun siang kita lupa, malam teringat pula
selalu rindu setiap waktu
lebih-lebih jika kita dalam susah
hati gelisah dan resah
kampung halaman seakan terlihat
seolah nampak dekat di mata
seperti hakekatnya kampung halaman
tidak terlupakan selama hayat
tak terkatakan dan tak teribaratkan
hibulwatan kata agama

M A A F K A N L A H

selama berbunga kembang renggali¹⁾)

jeruk bali gugur putiknya
besar kecil kumohon maaf
abang adik sama seluruhnya

karena saudaraku sudah seia sekata
setulus hatiku bertutur sekarang
daun kayu yang selama ini
diberikan saudara begitu banyaknya

demikianlah daun kayu
seakan madu di antaranya manis
memohon maaf Bujang Arika
maafkanlah seluruhnya

memohon maaf Bujang Arika
tamsilnya kusampaikan sekarang
mungkin kami salah berkata-kata
Bujang Arika banyak jumlahnya
mungkin kami berucap takabur
maklumlah yang muda-muda bersifat lalai
jari-jari sepuluh kami angkat
kami meminta maaf seluruhnya

1) renggali = nama sejenis tumbuhan bunga

TERKABULLAH

oi kawan oi kerabat
berbahagia sekali nasib pun baik
ini sudah sampai yang kita rindui
semoga beruntung rakyat Aceh Tengah
permintaan sampai dikabulkan Illahi

oi kawan kerabat
yang telah lalu tutuplah riwayat
sekarang sepakatlah langit dan bumi
cukup yang sudah-sudah riwayat terkumpul
sekarang kita ambil ibarat ke jalan yang indah

oi kawan oi kerabat
jangan kita ingat lagi tahun-tahun lalu
riwayat bersusun simpanlah ke dalam peti
sudah banyak air mata rakyat menjadi awan
ke bumi turun menjadi embun

oi kawan oi kerabat
tidak usah lagi kucerita yatim dan piatu
tidak usah lagi kucerita hidup di atas dunia ini
membuat perasaan kita jadi jauh dan raib
sekarang perbaikilah nasib ke jalan yang baik

oi kawan oi kerabat
sekarang begini caranya
buatlah usaha mencari rezeki
karena sekarang sudah jelas dan nyata
baiklah bersama memperbaiki negeri

oi kawan oi kerabat
daun yang luruh ditiup angin
pulanglah ke pohon seperti sediakala
yang sekolah pun rajinlah membaca buku
supaya cepat maju rakyat Indonesia

RANTING PATAH

bukit Terlis sudah turun hujan
aku tidak lupa pada tudung geluni¹⁾
biar lenyap tubuh dan tulang
aku tidak sudi ingkar janji
bertiuplah angin ke puncak bukit
ke awan bersusun yang menjadi embun
jangan kau singgah ke pohon rimbun
itu gampang gugur pucuknya muda
tumbuhlah bunga yang indah terpelihara
supaya kupergunakan untuk sunting menari
mintalah tolong pada Tuhan
agar bertemu lagi antara kau dan kami
tumbuh dan berkembang di halaman
supaya dilihat insan yang ke sana kemari
batangmu bergoyang daunmu hijau
pucuk merendah merunduk ke bumi
sifatnya bunga aku sungguh maklum
di kala berbunyi guntur menari-nari
harumnya bunga sudah termasyhur
walaupun di balik gunung masih kuambil
tumbuhlah bunga di pinggir jalan
agar kupandang-pandang pucukmu muda
selama hayat di kandung badan
pada baik budi'aku tidak lupa

1) geluni ← sejenis tumbuhan

ARIKA BERSATU PADU

Arika Bujang Bujang Arika
ini peribahasa kusenandungkan
padi setangkai dendang Arika
berpucuk satu ranting berkumpul satu cabang
seni Gayo jangan sembarang tinggal
jika kepala pening obatnya berdendanglah
jika sedih sendiri termenung
senandungkan suaramu agar hatimu senang
itu burung ambil sebagai contoh
tidak sephohon tempatnya terbang
di kala kau termenung carilah lagu
lucu di hatimu saat terbayang
andai benar kau berjiwa seni
punya pribadi dan penuh kasih
dibawa ke dalam jaga tidur dan mimpi
berkata manis adik dengan abang
burung punai aku fahami
di atas bukit ia pandai terbang
adakah kau lihat bintang gugur
air mataku berurai sambil terbayang
itulah tamsil untukmu abangku
gunung yang tinggi akan didaki
tidak salah kita pakai topi besar
itu mesti dihitung dan dipertimbangkan
bila aku berdendang samalam ini
pahit dan manis mesti diperhitungkan
jika bicara bertutur lembut
agar yang kanan kiri berkasih sayang

CENCIM PALA
Bahasa Gayo

PERSALAMAN

salam kujurahan mas urum timah lemut
jurah berjamut ari Bujang Arika
musempernemi langkah mas buetsi kut patut
gantini emas beperjut sayam imelni nyawa

mutali-mutali cocokmi petemun
lagu emun turun kin tawarni donya
segermi kukaji ike uwah sara runtun
rempak sara tamun temas urum nyanya

ketike si bise mas terbilangan sijeroh
batangni gele dodoh kin sesereni jema
asal gerene sire mas jaril ni uren kutanoh
ngebewene longoh jerih payah ni ama

beluh sicupe gaih si mutentu
bahgie ngedemu tuahpe ara
bergaulmi jeroh sepapah sepupu
baret berbantu lemen bertona

enti mudewe mas tungkah kawo rerowanmu
tetah urum tentu enti olok mubeda
ko payung pelongohen mas simunemah ulu
rues urum tungku sibantu nyanya

enti karena ngelemek santan ari juli
dabuh lupen kin kami bebujang Arika
kite tetap rempak abang urum engi
serapso serapni sara tutur basa

sikarna nge gaih mas abang ku ini
kamipe gere muhali rata kemana
ituruhenko didong si mungandung seni
enti lagu kedidi jentik gere berkoma

enti olok muraul etep urum caci
jengkat urum dengki enti kire ara
kati perin jema didongte belangi
sintak iyubahi enti kalah masa

salam kujurahan mulo ari kami
gantini mat jari ari bebujang Arika
salam kujurahan mulo ari kami
gantini mat jari ari bebujang Arika

LANGIT TENANG

langit tenang bumi gelana
pepatah pudaha kata-kata jemen
pebesik besere kude gere jenta
nanti-nanti kona kayu kubeden

lagu kude tepang urum baning
munuruhen kuring iyarap ni lewen
ike penangang idapur berdaring
renyel timul runding kucing urum kuren

langit kedut kaming nge cico
teba gerico mengenali keben
gere lagu itik mungenakan lemo
kati suntuk serlo nguk bernenawenen

pawang mah kunyur giyongen gabuk
uku mugeguk munanten tunungen
sentan sawahpe pawang langkah saruk
dabuh geruduk kincel pitu uten

gajah perangkam pelanuk musepit
simurasa sakit kule bebetulen
ontang peragang nalamne karet
waktu mulelet muniro tulungen

pelanuk makal kedik bersurak
kule nge nadak petimang sakiten
pelanuk kedik sesire bercerak
kaulni antak tali gere teretusen

oya oya

bangunlah Arika Bujang
sedang-sedang gading bersuen

MANUK

kole manuk terbang mukekeru
mutetamun kutempeh naru
com kutangke ku ulung rubu
putihni ulu tene urum lambang

uwah rumpes tangke pesesuk
simumiyo mutauk suntuk
kuso kini musangka gabuk
tetakut kin suluk buge mera musirang

ara cara pengona ni tumpit
kupucuk ni sange getah i palit
ike singah kiding e muserit
tingkah ni teritit turah mamang-mamang

ko kedidi belangi rupe
kuso kini jentik gere rede
gere penah rata buntul ni denie
uki gere rede lagu munepa parang

com ku patal bage si engut
cicok kuarap kukuduk surut
sawah akhir masa uki murerut
selo mera surut atu urum belang

tekunehen ko kedidi paya
perange bese kekire nge beta
kin kiesen ko i bobon jema
ke ibarat kata orop kin peruncang

kope kukur belangi ni eguk
atan cabang mutalu suntuk
kiruh karu nge mutetumpuk
bersabung suntuk sesire muterbang

jema makal munama pengantih
jaring berampal gere i betih
demu urum lewen ulah-ulah pedih
gampar bersapah kalah urum menang

terbang kucabang getah petama
gere ibetih bele ni nyawa
minter mugerupul atan cabang sara
tegaehpe jema jerngom mamang-mamang

jampuk tungul pugegining ulu
kuen kukiri lagu mutalu
meh muputuk batangni kayu
sulah ni ulu memakin lapang
waktu senye laingmu lungun
lagu musafir murungke pantun
perami ni denie ko turun temurun
bunge ni janyun waktu langit ilang

nasipni manuk beta bewenne
susah senang muperte perte
merun run terbang dele dele
mejen sele bele lagu sisimang
nikitepe akal te ara
penjere tama taos pitu ruang

KEPANEPE

kepanepe senuk mubagi untung
gere penah buyung mulaing mukertuk
kepanepe batang munuruhen ulung
gere dalih ujung mubungei pucuk
kejerohpe labu munuruhen ukir
gere penah batil irai tajuk
kepanepe ulu munuruhen rempil
gere dalih bibir ingengongi namuk
kejeroh pe lumu kene tetue
kin jantar mungerje paling ara enguk
dah ari lentik i taos kin buke
gere dalih time perangkam mukertuk
kecacak pe bulang cengkeh atan ulu
gere penah baju cemburu ikuduk
kecacakpe dulang iarapni tengku
gere penah labu iduru peberguk
kekolak pe alas inayu jema
gere penah ara benyet wan tetusuk
kejerohpe ampang kerawang muserpa
paling ara kona setahun duduk
jeroh de juelen munemah basa
i waktu nyanya atente repuk
jerohpe siangkap pane mumerala
tulen nine ama sikeringi kuduk
kotekpe anak nume baju kurung
bergune i ujung i raleke lempuk
jerohpe jema oya ulung denujung
gere nguk kin payung ike lao reduk
belangipe intan i jejarini pumu
nume beledu atan ulu iseluk

— bier murungke tangang wan baju
gere bebarang tuju langkah si gabuk
kenang-kenangan ini mulo pora
pepatah pudaha cube i yaduk

KENI BUKE

keni buke time labu
gere dalih aku kutelege
waih sara mangkok ike demu
raya nge tuahku teridah kuheme

entimi temping beserbuk
keara kasih ike enguk
enti tape sampe repuk
ike enguk kire berakah bersene

belakni kertan kin tetopang utih sayang
kerawang ni ampang ilang tue
kerino berukir alas sebedang utih sayang
lungun ni rayang nge memakin sige

belangi tingkahni gernang
murengum guelni canang
muruntun siringni tangang
tepok runcang kin perami ni denie

burukni tetepe ingeti utih jai
gere dalih rugi tetar iyume
serule karang enti percayai utih jai
pelu Serbejadi murah di muleno

kejerohpe rengkenil karang
gere gure suntinġ ni bulang
itimpe tawir kerawang
beru bujang mera munentamen dede

selanga Biren tajuk seke utih rense
tenironi pake simemude

kebeluh kura^{nto} mokotko bene utih pake
resie ni ate mokot baru lupe

jejari mubekas ilen
keara gutel wan kirimen
kesawah kase kubiren
enti ko lupen Takengen kin pintu rime

KERIS

tejem ujung ni keris
tuis-tuis mungenakan perdu
lagu bunge ilen rerampis
kenakan keris muceding naru

serlo ilen umurni gumis
silet berlapis mulapah dagu
uben-uben gere ilen gelis
kenakan rimis ijujung ku ulu

ijo ilen ceding
pucuk kering muniro rubu
mubunge ilen uling
kenakan iriling keriteng naru

ben pane muniup suling
tingkah ni laing lagu mudemu
ipon nge meh muleping
kukemiring ipalit gincu

mantong tirus ujung ni gelas
keperas munuruhen behu
uren rintik-rintik gere ilen lepas
eyas-eyas nge munyompong wau

tube jenu gere ilen tapas
matani keperas nge lagu besisu
kemakin igaru kuwaih deras
terang ranas kutowa bau

tukul irering pesere
atu one muniro palu
lingis jelbang bungkok mudate
sawah masae kin kulini pumu

namuk item sinemah penyakit
tumpit-tumpit emeh putih ulu
getah simuminyak palit
kereja museret wan penjere ayu

raom imai kuroda
pulang ampa muniro tutu
kelumit si gunei jema
sekam si ara nge terang kuduru
lebatah due kali ceruh
sikona basuh oya oros ayu
lampu jalu urum suluh
pulang ruyuh mumoraki pumu
masa ingeti masa
enti kerna jema kite dabuh karu

CENCIM PALA

cencim pala terbang ari pumungku
kuranting ni kayu murungke basa
malang ni nasib tibe-tibe beluhmu
taring penjere ayu ipeperus jema

jang pepantaren mukale sabi
selo die kase singah ko mera
sengkaran ayu berjalin lete
cico kekire e mupetimbang rasa

sediken ko lupen kin pediangan jemen
kite alam-alamen kin pejemur ni ampa
kurik mungeke isone gegalaken
munyicoki pakan raom si muserpa

sediken ulak ko kusone mien
kelubung kugantinen orom upuh sutera
jejunten ayu mangkok perinumen
sedie ilen lagu pudaha

cencim pala ulakmi emas ulak
entine terbang jarak kupucuksi mala
engonko garip atewe uwes rusak
munengon bekas ni tapak mantong ilen ara

enti datenko aku wan gelisah sabe
cicomu kupenge ari jendela kaca
perinumen jemen nge berjalin lete
buruk wan ni rungke murense gelana

wo cencim pala emas pirakku
entiko bersebuku ku umah ni jema
ingetiko budi ara masa silalu
sigere penah demu wan luesni donya
singah ko singah kuatan ni bubungen
segermi kuengon ko mah keber basa

mari oya ke beluhpe kao mien
kenang-kenangen jemen gere sampe murana
neneng-neneng ko terbang
kuranting ni kayu

HASILNI DAERAHTÉ

daerah Gayo mulawut tawar
gulewe terkenal depeke mulie
daerah Gayo selama ini
hasilni bumi berlipet gene
hasile dele gantang urum kupi
uyem bernyanyi deso berdeso
getahpe simen muderum peti
kol urum sawi tamahan bako
daerah Gayo tanohe subur
rata jep bawur senuwen nge ijo
daerah Gayo mudanau tenang
mukerung pesangan mulalui rime
kin daerah Gayo atengku tersukur
mubur berah panyang mubur telege
merawa muninget ari ranto dagang
wehe mugelumang lawute nge ijo
lawut tawar hubungne perawu
ngemuleliku ikala tetene
gehni depik seba ari kelitu
murumni perawu nge iyujung baro
hawae bengi kuyu e alus
lagu simetus jantung idede
kupi murentang benyere ngealus
mera oya temus kunenggeri belene

SI TURAH ULAK

sekidah pulang ulungni kayu
iterbangni kuyu kulangit antara
yang ulung oya wo suderengku
ulak kuperdu mutuh kudonya
tabirni pantunku ulung kayu sine
kite beranto inenggeri jema
kenenggeri ni jema walau bilang serge
kenenggeri Gayo tetap kite cinta
nenggeri diri kekotek-kotekpe
gere mera lale ari pemanangan mata
walaupun poraklo kite lupen muninget miyen male nome
tetap denem mukale setiep masa
lebih-lebih ilen kite waktu susah
ate gelisah urum gelana
kampung halamen lagu si nge iyerah
lagu singe teridah dekat imata
bak hakiket kampung halaman
gere terlupenen selama aranyawa
gere terseder urum tersentaren
hebulwatan geh kene agama

I MAAFAN KOPE

sumur mubunge tajuk renggali
gerah giri ruluh mutikke
kawul kucak kutiro tabi
abang engi rata bebewenne
kerna nge rempak suderengku
putih natingku berperise
ulungni kayu arisipudahni lawo
iyosah sudere sawah delewe
demikien ulungni kayu
bilang madu seba lungie
muniro ijin Bujang Arika
berijin keta oya bebewenne
muniro maaf Bujang Arika
peribahasa kutonanse
mungkin kami salah kata
Bujang Arika malum dele
mungkin kami berperi riye
malum sime mude bersipet lale
jejari sepuluh kutatangan kukite
kami muniro maaf bebewene

MUKABULMI

eh pakeni pakesa
rayani bahgie besarmi tuwah
ini nge sawah sikite kalei
buge mutetahmi rakyat Aceh Tengah
tenirone sawah ikabulni ilahi

eh pakeni pakesa
sitelah laluni tutupmi riwayat
sigelah sepakat langit urum bumi
genap singe munge sejarah musapat
sekite ambil ibarat kujalan belangi

eh pakeni pakesa
entine kite ingeti sipepien tahun
riwayat mususun tason kuani peti
simen nge eluhni rakyat mujadi emun
kudenieni turun mujadi nami

eh pakeni pakesa
entimi ne kucari merek urum garip
enti kucari nasip murip iayatan denieni
munaran pikirente jarak urum gaib
se itetahimi nasip kujalan belangi

eh pakeni pakesa
keta besilo begini bicara
tatahmi usaha pintu nirejeki
sikerna besilo ngeterang nyata
gelahmi bersama munetahi nenggeri

eh pakeni pakesa
ulung si muterbang iyiyupni kuyu
ulakmi kuperdu lagu sejati
sisekulahpe rajinmi mubaca buku
kati tair maju rakyat Indonesiani

RANTING MUPELKOK

bawurni terlis ngeturun uren
aku gere lupen kin tudung geluni
bier mureris tubuh urum tulen
aku gere rejen munubahi janji
selalumi kuyu kupucukni baur
ku emun beratur simujadi nami
entiko singah kukayu kawul
oya murah gugur pucuke lemi
muripni bunge sijeroh bersuen
kati kepergunen kin sunting betari
itiroko tulung kase ku Tuhan
gelah mudemu mien kawo urum kami
murip mubunge idudukni tengge
kati engon heme kuso kuini
batangmu lingang ulungmu ijo
pucuk muleno mutungkuk kubumi
perangeni bunge aku olok tersukur
waktu meling gegur petetari diri
harumni bunge enge musehur
bier semelahni baur keturah kurayi
muripni bunge i generingni jelen
kati kuengon-engon pucukmu lemi
selama hayat ikanung beden
aku gere lupen kin budi belangi

MUSARADI ARIKANI

Arika Bujang Bujang Arika
ini peribasa kujangin denang
rom sara tangke denang arika
mupucuk sara ranting murum sara cabang

seni gayoni enti barang taring
ike ulu pusing uwake idenang
ike sedih peberguk bening
ijangin koling buge atemu senang

somana manuk kin ibaratmu
gere sara kayu tone temerbang
waktu bebening ikenalko lagu
sil ni atemu waktu terbayang

ibetulko jiwe seni
gelah muperibadi mukasih sayang
nihamal tidur lejege nipi
mumanisen lungi engi urum abang

kin manuk pune aku tersukur
iyatani bawur wepane temerbang
araka iyengonko se bintang gugur
eluhku mamur sesire terbayang

oya tamsilen ku abang kawul
atasni bawur kenaki ganyang
gere salah kite berjembolang kawul
oya turah kite ukur urum itimang

sentan kujangin ini seringini
pit urum lungi turah itimang
ike bercerak gelah muperibadi
kati sikuen kiri berkasih sayang

Riwayat singkat

Ibrahim Kadir, 41 th lahir di Kemili, Takengon, Aceh. Pada th 1959 menyelesaikan SPG di Takengon lantas ditugaskan mengajar di Idi, Aceh. Tiga tahun kemudian (1962) pindah ke SD Kuyun, Takengon. Kemudian diperbantukan pada kantor Kabin Prasar-lub Takengon II, Aceh Tengah.

Pada th 1968 menamatkan studinya di SPG dan sejak th 1970 belajar di Universitas Al Wasliyah cabang Medan Takengon. Kini mahasiswa tingkat II bag. I. Pendidikan Umum Univa Takengon.

Aktip sebagai ketua seksi kesenian mahasiswa Univa Takengon dan mengetuai grup didong "Arika Bujang" Kemili. Dalam organisasi PGRI Takengon sebagai seksi organisasi.

Ibrahim Kadir yang mulai mengarang sejak th 1958 telah mempunyai kumpulan didong (puisi). "Cerita Rakyat Gayo dalam Balada Ibrahim Kadir" dikumpulkan L.K. Ara (1971), "Datu Beru" (basa Gayo - Indonesia LKGA 1971) dan "Gentala" (basa Gayo - Indonesia LKGA 1971). "Cencim Pala" (1971) adalah kumpulan didongnya yang terbaru.

Pengarang muda ini suka membacakan puisi-puisinya dalam pertemuan kesenian. Pada th 1971 ikut bermain sebagai pendukung drama Datu Beru yang disutradarai L.K. Ara di Takengon, Aceh.

Tahun 1971 Ibrahim Kadir memperdalam pengetahuannya tentang kesenian di Jakarta. Pusat kesenian Jakarta merupakan tempat kunjungan yang utama dalam mempelajari bentuk-bentuk kesenian rakyat Indonesia.

Pada tahun 1981 Ibrahim Kadir menciptakan tari massal untuk acara MTQ di Banda Aceh.





PN BALAI PUSTAKA — JAKARTA

Perpustakaan
Jenderal

85

